

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan dalam gereja memegang peranan sentral dalam membentuk dan memperkuat kehidupan rohani umat percaya. Salah satu bentuk pelayanan yang sangat penting dalam tubuh gereja adalah kehadiran dan peran diaken. Istilah “diaken” berasal dari bahasa Yunani *diakonos*, yang berarti “pelayan” atau “hamba”. Dalam Perjanjian Baru, kata ini memiliki makna yang beragam: merujuk pada pelayan dari seorang tuan (Mat 22:13) atau sesama saudara Kristus (Mrk 9:35). Secara teologis, diaken menggambarkan setiap orang percaya yang terpanggil untuk menjadi pelayan Kristus dalam tindakan nyata.¹

Jabatan diaken bukan sekadar posisi struktural dalam organisasi gereja, tetapi merupakan panggilan untuk melayani secara konkret dalam kasih dan keadilan. Diaken menjalankan fungsi diakonal, mencakup pelayanan sosial, kunjungan, dan dukungan pastoral kepada jemaat yang sedang mengalami penderitaan atau pergumulan. Diaken memfokuskan pelayanannya pada orang-orang yang mengalami masalah ekonomi, kesulitan dalam persoalan rumah tangga, kesulitan karena penyakit dan kesulitan-kesulitan lain yang dihadapi oleh anggota jemaat.²

Dalam struktur organisasi GMIT, diaken memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas. Menurut Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pokok tentang jabatan dan kekaryawanan, menyatakan mengenai tugas dan tanggung jawab diaken untuk melaksanakan tugas pelayanan kasih dalam berbagai bentuk yaitu diakonia karitatif, reformatif, dan transformatif. Tugas diaken untuk mendoakan, merawat anggota jemaat yang sakit,

¹ Sampeasang, Agustinus Karurukan. TUGAS PENATUA DAN DIAKEN: Kajian Teologis Praktis Tentang Pemahaman dan Implementasi Tugas Penatua dan Diaken di Jemaat Simbuang." *KINAA: Jurnal Teologi* 7.1 (2022), hlm. 2

² J.L. Ch. Abineno, *Diaken “Diakonia dan Diakonat Gereja”*. BPK Gunung Mulia, 2015, hlm. 67.

mengorganisasir pemberian bantuan kepada kaum miskin di dalam maupun di luar jemaat. Selain itu diaken juga diharapkan untuk bekerja bersama dengan penatua dan pendeta dalam merencanakan dan melaksanakan program gereja.³ Adapun majelis Sinode GMIT juga telah menetapkan kriteria tertentu dalam memilih diaken, agar yang terpilih benar-benar layak secara spiritual, moral, dan sosial.⁴ Menurut Abineno, para diaken adalah pelayan gereja yang memiliki tugas khusus. Dalam menjalankan tugasnya, diaken berhubungan dengan berbagai macam orang, baik yang miskin maupun kaya, yang mengalami kesulitan maupun yang hidup nyaman, yang lemah iman maupun teguh imannya. Karena itu diaken harus memiliki sikap yang jujur, adil, tidak serakah, tidak suka berlebihan minum anggur, harus dapat menjaga rahasia iman, dan harus melewati masa pengujian terlebih dahulu.⁵

Keunikan pelayanan diaken di GMIT Eno' Sonhalan Hapit terletak pada konteks sosial dan budaya yang khas. Jemaat yang mayoritas terdiri dari petani, buruh, dan pekerja informal ini menghadapi berbagai tantangan seperti ekonomi yang berubah-ubah, akses layanan kesehatan yang terbatas, dan jarak geografis antar rumah jemaat yang berjauhan. Dalam konteks ini, diaken dipanggil untuk hadir bukan secara institusional, tetapi personal menjadi saudara yang mendoakan, mengunjungi, dan mendampingi dalam kesetiaan.⁶

Pada kenyataannya pelayanan di jemaat, tidak sedikit diaken yang belum mengimplementasikan secara optimal tugas dan tanggung jawabnya. Berdasarkan hasil observasi awal penulis dari wawancara bersama ketua Majelis Jemaat dan beberapa anggota jemaat di GMIT Eno'Sonhalan Hapit, ditemukan bahwa terdapat keluhan

³ Majelis Sinode GMIT, Keputusan Persidangan Sinode XXXII di Jemaat GMIT Elim Naibonat-Klasis Kupang Timur, Peraturan Pokok GMIT Tentang Jabatan dan Kekaryawan, 2011, 118.

⁴ Majelis Sinode GMIT, *Peraturan Pembentukan dan Tata Hubungan Badan Pelayanan, Badan Pembantu Pelayanan dan Unit Pembantu Pelayanan*, 2022, hlm.56-57.

⁵ J. L. Ch Abineno, *Diaken: Diakonia dan Diakonat Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005, 18-21.

⁶ Nenny D.M. Manao-Tse, *Wawancara*, Hapit, 15 April 2024.

mengenai minimnya keterlibatan para diaken dalam pelayanan kasih, khususnya dalam hal kunjungan terhadap jemaat yang sakit atau sedang mengalami pergumulan.⁷ Hal ini menimbulkan pertanyaan mendalam sejauh mana para diaken memahami tugas dan tanggung jawab mereka dalam pelayanan.

Masalah ini penting untuk dikaji karena pelayanan diaken memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan jemaat. Seorang diaken yang menjalankan tugasnya dengan penuh kasih dan tanggung jawab akan menjadi saluran berkat bagi jemaat, membawa kehadiran gereja di tengah jemaat, serta menjadi kesaksian Kristus yang nyata. Sebaliknya, ketika pelayanan dijalankan tanpa adanya kesadaran etis dan tanggung jawab spiritual, jemaat dapat merasa terabaikan, dan fungsi dari gereja sebagai tubuh Kristus tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali tugas dan tanggung jawab diaken dari sisi etika, agar pelayanan yang dijalankan mencerminkan kasih Allah dan dapat membangun kehidupan jemaat.

Dalam hal ini, teori etika pelayan gereja menurut Joe E. Trull dan James E. Carter menjadi kerangka yang relevan dalam meninjau masalah ini. Mereka menekankan bahwa pelayan gereja tidak hanya bersifat struktural atau administratif, tetapi adalah respon terhadap panggilan ilahi yang menuntut komitmen moral, integritas pribadi, dan kesetiaan kepada Kristus. Trull dan Carter menyatakan bahwa “*pelayanan bukanlah sekadar profesi, tetapi merupakan panggilan kudus dari Allah yang menuntut komitmen moral dan integritas.*⁸ Isu seputar kejelasan peran juga disoroti oleh Handayani, yang mencantumkan yang mengatakan bahwa tantangan utama bukan hanya pada jabatan, tetapi pada kesediaan untuk menghidupi makna dari jabatan itu.⁹

⁷ Marten Banamtuhan, *Wawancara*, Hapit, 15 April 2024.

⁸ Joe E. Trull dan James E. Carter, *Etika Pelayan Gereja: Peran Moral dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Tuhan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016, 19

⁹ Dessy, Handayani. "Isu-Isu Kontemporer Dalam Jabatan Gerejawi." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 3.1 (2015): 66-75,

Dari sini terlihat adanya kesenjangan antara pemahaman normatif tentang tugas diaken dan implementasi aktualnya di lapangan. Banyak diaken menyadari tanggung jawab mereka, tetapi karena beban pekerjaan, keterbatasan waktu, atau kurangnya pendampingan, pelayanan mereka tidak maksimal. Pada Jemaat GMIT Eno' Sonhalan Hapit, ditemukan masih memiliki berbagai hambatan dalam pelaksanaan tugas diaken. Dari hasil observasi, penulis dapati bahwa adanya tuntutan-tuntunan bagi para pelayan terkhususnya diaken dalam menjalankan perannya di dalam kehidupan berjemaat. Namun, tuntutan tersebut tidak dapat sepenuhnya dilakukan dengan baik.¹⁰

Berkaitan dengan hasil penelitian terdahulu, sesuai hasil penelusuran, topik mengenai diaken dan pelayanannya telah diteliti oleh Exandry Herfany Unumsint Frans dalam payung judul "Diaken dan Pelayanannya: Suatu Studi Pembangunan Jemaat Terhadap Pelayanan Diaken di Jemaat GMIT Marturia Oetete-Tarus, Klasis Kupang Tengah". Penelitian tersebut berfokus pada aspek administratif dan sosial dalam pelayanan diaken tanpa mengaitkannya dengan aspek etis. Inilah yang membedakan dengan penelitian penulis. Kebaruan yang hendak dikaji oleh penulis ialah menggunakan pendekatan etika pelayanan dengan merujuk pada teori Joe E. Trull dan James E. Carter mengenai enam kewajiban etis.¹¹ Dalam melihat dampaknya terhadap kualitas pelayanan dan relasi dengan jemaat di Jemaat GMIT Eno' Sonhalan Hapit. Penelitian ini berangkat dari realitas pelayanan di GMIT Eno' Sonhalan Hapit, dengan maksud untuk meninjau secara etis bagaimana tugas dan tanggung jawab diaken dijalankan dalam kehidupan bergereja. Tujuannya adalah mengalih praktik nyata pelayanan diaken, menganalisisnya secara refleksi, serta memberikan kontribusi bagi pembaruan pelayanan gereja.

¹⁰ Nenny D.M. Manao-Tse, *Wawancara*, Hapit, 15 April 2024

¹¹ Trull dan Carter, *Etika Pelayan Gereja: Peran Moral dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Tuhan*, 41-42

Teori etika pelayanan dari Joe E. Trull dan James E. Carter yang memuat enam dimensi utama pendidikan, kompetensi, otonomi, pelayanan, dedikasi, dan etika sangat relevan dalam menganalisis konteks pelayanan diaken di Jemaat GMIT Eno' Sonhalan Hapit. Di tengah tantangan sosial dan ekonomi yang kompleks, mulai dari keterbatasan akses pendidikan, dominasi pekerjaan informal seperti bertani dan menjadi tukang ojek, hingga terbatasnya akses kesehatan dan jarak antar rumah yang berjauhan, keenam prinsip ini menjadi tolok ukur untuk menilai kualitas dan integritas pelayanan diaken.

Sebagai contoh, aspek kompetensi dan dedikasi sangat berkaitan dengan temuan bahwa sebagian diaken belum menjalankan tugas pelayanan secara maksimal, khususnya dalam menjangkau anggota jemaat yang sakit dan bergumul. Sementara itu, aspek etika dan pelayanan menuntut adanya keteladanan moral dan kepekaan sosial yang tinggi dalam menjawab kebutuhan nyata jemaat yang hidup dalam kondisi ekonomi sulit dan tingkat pendidikan rendah. Rendahnya tingkat pendidikan para diaken dan latar belakang sosial mereka membuat aspek pendidikan dan otonomi menjadi sorotan penting bukan untuk menyalahkan, tetapi sebagai pijakan untuk pembinaan berkelanjutan agar mereka dapat bertumbuh dalam kapasitas dan integritas pelayanan. Dengan demikian, kerangka dari Trull dan Carter tidak hanya menjadi teori abstrak, tetapi memberikan panduan praktis untuk mengevaluasi dan memperbarui praktik pelayanan diaken secara kontekstual dan transformatif di Jemaat GMIT Eno' Sonhalan Hapit. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul: **TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB DIAKEN** dengan sub judul **“Suatu Tinjauan Etis Kristiani terhadap Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Diaken dalam Pelayanan di Jemaat GMIT Eno’ Sonhalan Hapit, Klasis Fatuleu Timur.”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keadaan umum konteks Jemaat GMIT Eno' Sonhalan Hapit?
2. Bagaimana pelaksanaan tugas dan tanggung jawab diaken dalam pelayanan di Jemaat GMIT Eno' Sonhalan hapit
3. Bagaimana refleksi etis kristiani mengenai pelaksanaan tugas dan tanggung jawab diaken dalam pelayanan di Jemaat GMIT Eno' Sonhalan Hapit?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui keadaan umum konteks Jemaat GMIT Eno' Sonhalan Hapit.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tugas dan tanggung jawab diaken dalam pelayanan di Jemaat GMIT Eno' Sonhalan Hapit.
3. Untuk mengetahui refleksi etis kristiani terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab diaken dalam pelayanan di Jemaat GMIT Eno' Sonhalan Hapit.

D. Metodologi

Metode penelitian pada umumnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data, menganalisis dan digunakan dengan tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan diperlukan sutau metode yang relevan. Adapun metode penelitian yang digunakan penulis, sebagai berikut:

1. Metode Penelitian Lapangan

Dalam melengkapi penulisan karya ilmiah ini, penulis juga menggunakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif bertujuan untuk mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala. Penelitian lapangan merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang akan digunakan serta kemampuan tertentu dari pihak

peneliti. Penelitian lapangan biasanya dilakukan untuk memutuskan kemana arah penelitiannya berdasarkan konteks.¹²

a. Lokasi

Lokasi adalah tempat yang penulis tetapkan untuk melakukan sebuah penelitian berkaitan dengan masalah yang penulis angkat dan kaji. Lokasi yang penulis pilih merupakan penelitian terbatas yaitu pada Jemaat GMIT Eno' Sonhalan Hapit seperti yang telah dipaparkan dalam latar belakang.

b. Populasi

Populasi adalah sekelompok subjek maupun objek yang berada pada suatu wilayah atau lokasi yang memenuhi syarat-syarat tertentu, terkait dengan masalah penelitian. Dalam hal ini, populasi penelitian yang diambil adalah para diaken di Jemaat GMIT Eno' Sonhalan Hapit, Klasis Fatuleu Timur.

c. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penulisan ini adalah purposive sampling. Maksudnya adalah anggota sampel dipilih dari populasi secara selektif berdasarkan pertimbangan bahwa anggota sampel tersebut memiliki otoritas untuk memberikan informasi yang sah atau valid.¹³ Maka penarikan sampel terdiri dari Pendeta (1 orang), 10 orang diaken dan 10 orang jemaat dengan jumlah sampel 21 Orang.

d. Teknik Pengumpulan Data

Jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.¹⁴ Oleh sebab itu, Penulis

¹² Zuchri, Abdussamad, "Metode Penelitian an Kualitatif.", CV. Syakir Media Press, 2021, 13

¹³ Amiruddin, Metode Penelitian Sosial, (Jogjakarta: Parama Ilmu, 2016), 220-221

¹⁴ Uceo, "Metode Pengumpulan Data Dalam Penelitian", Universitas Ciputra , 25 Februari 2016, <https://informatika.ciputra.ac.id/2016/02/2016-2-18-metode-pengumpulan-data-dalam-penelitian/> diakses tanggal 21 Oktober 2024, Pukul 11.34 WITA.

mengumpulkan data melalui observasi partisipatif, yang berarti penulis melihat secara langsung dan memahami keadaan dan latar belakang konteks penelitian. Untuk mendapatkan informasi yang relevan tentang bahan yang diteliti, juga dibutuhkan metode wawancara. Penulis mengajukan sejumlah pertanyaan kepada narasumber.

i. Metode Penelitian Pustaka

Metode kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, jurnal dan lain sebagainya.¹⁵

2. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan adalah deskriptif, analisis dan reflektif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan bagaimana konteks kehidupan di Jemaat GMIT Eno' Sonhalan Hapit berdasarkan data yang dikumpulkan melalui proses penelitian. Analisis digunakan untuk menguraikan perspektif teologis terhadap pemahaman tugas dan tanggung jawab diaken dalam pelayanan di jemaat GMIT Eno' Sonhalan hapid. Dalam analisis ini digunakan teori-teori untuk memperdalam pemahaman tugas dan tangggung jawab diaken. Reflektif digunakan untuk menyampaikan bagaimana refleksi teologis mengenai pemahaman tugas dan tanggung jawab diaken dalam Jemaat Eno' Sonhalan Hapit.

¹⁵ Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA." *Natural Science* 6.1 (2020): 43.

E. Sistematika Penulisan

- PENDAHULUAN** : Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, metodologi dan sistematika penulisan.
- BAB I** : Berisi keadaan umum konteks Jemaat GMIT Eno' Sonhalan Hapit.
- BAB II** : Berisi Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab diaken dalam pelayanan di Jemaat GMIT Eno'Sonhalan Hapit.
- BAB III** : Berisi refleksi etis kristiani terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab diaken.
- PENUTUP** Berisi kesimpulan dan saran